

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Umami Inayati
Institut Attanwir Bojonegoro
ummiinayati@staiattanwir.ac.id

Abstract: Indonesia has a variety of local wisdom spread across cities and regions. Each has its own values and characteristics that distinguish one region from another. However the progress of time has brought the local wisdom values to experience challenges and opportunities. The effort that can be made to maintain these local wisdom values remain sustainable is through integration in differential learning, especially in the elementary school level. This research is descriptive study that used a library research approach to examines various sources and relevant literature. The result of this study is to carry out the process of integrating wisdom values in the elementary schools learning practice through several steps, which are planning, identifying the readiness, determining the themes and time allocation for compiling teaching materials or modules, and developing the assessments. Furthermore the implementation of differential learning can be performed by accommodating four aspects, namely content, process, product and learning environment of students by paying attention to three domains, which are the readiness, the students' interests, and characteristics of students.

Keywords: integration, local wisdom values, differential learning

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kearifan local. Kekayaan ini tercipta karena letak geografis, nilai religi dan keadaan sosial masyarakat yang tersebar di kota maupun di daerah. Masing-masing tempat memiliki ciri khas yang bervariasi. Kearifan local (local wisdom) ini perlu dijaga dan dilestarikan sepanjang masa karena kearifan local dalam jumlah yang banyak merupakan asset berharga yang dimiliki oleh negara Indonesia. Oleh karena itu generasi saat ini perlu dikenalkan dengan kearifan local beserta nilai-nilai yang termuat didalamnya.

Kondisi saat ini, ditengah derasnya arus globalisasi, informasi dan teknologi menciptakan peluang dan tantangan dalam menjaga nilai-nilai kearifan local. Salah satu peluangnya adalah memanfaatkan sumber informasi dan teknologi dengan bijak untuk menyebarkan kearifan local yang dimiliki, seperti membuat platform edukasi terkait kearifan local di Indonesia. Adapun tantangannya yaitu terkikisnya nilai-nilai kearifan local dalam kehidupan sehari-hari karena sikap apatis dan kurang menghargai kearifan local yang dimiliki. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar generasi saat ini lebih tertarik kepada kearifan luar dibanding kearifan local. Hal tersebut perlu adanya upaya preventif



dari pemerintah dan dukungan dari semua pihak. Misalnya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan local ke dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Salah satu contoh nilai kearifan local di pulau Jawa, khususnya Jawa Timur dan Tengah yaitu budaya “Yen diparingi: maturnuwun. Yen ditimballi: matur dalem. Yen lewat: nderek langkung. Yen lepat; nyuwun pangapunten” atau dalam Bahasa Indonesia “Jika di beri ; ucapkan terimakasih. Jika dipanggil ; ucapkan saya. Jika berjalan; ucapkan permisi sambil membungkukkan badan. Jika berbuat salah; ucapkan minta maaf”. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu ingin mencetak profil pelajar Pancasila yang berkarakter.

Pada saat ini dalam dunia pendidikan di Indonesia rata-rata sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013. Paradigma dari kurikulum ini adalah mencoba menemukan dan mengoptimalkan kapasitas peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui keberagaman universal yang ada supaya peserta didik mendapatkan pengalaman belajar, internalisasi nilai, belajar sepanjang hayat serta berkarakter Pancasila melalui nilai-nilai kearifan local.¹ Pada kurikulum merdeka terdapat pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan bahwa seorang guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu memahami bahwa setiap peserta didik itu unik dan memiliki tingkat kecerdasan, gaya belajar, dan karakter yang berbeda-beda. Sehingga guru diharuskan lebih kreatif dalam mengkombinasikan bahan ajar, metode pembelajaran dan variasi belajar peserta didik karena perlu mengenali minat dan bakat masing-masing.² Menurut (Maryam, 2021) pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mewadahi semua perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai kebutuhan peserta didik.³ Pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki dampak yang positif dalam pembelajaran karena menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga akan bermanfaat bagi peserta didik dimasa mendatang.⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margareta S., et al., bahwa integrasi nilai budaya local pada pembelajaran di sekolah dasar sudah dilakukan pada beberapa mata pelajaran seperti IPAS, PKn, dan muatan local menggunakan beberapa strategi melalui contoh konkret yang disisipkan pada setiap pembelajaran.⁵ Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarif bahwa di sekolah dasar lebih difokuskan kepada pendidikan agama Islam. Adapun novelty dari penelitian ini adalah pengintegrasian nilai-nilai kearifan local melalui pembelajaran berdiferensiasi khususnya di sekolah dasar. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pengintegrasian nilai-nilai kearifan local melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

¹ Sutrisno; Rofi'ah, Firda Zakiyatur. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro*. Pionir: Jurnal Pendidikan, 2023, 12.1.

² Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. "Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1." *Jurnal basicedu* 6.2 (2022): 2846-2853.

³ Atik Siti Maryam. *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2021).

⁴ Handiyani, Mila, and Tatang Muhtar. "Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis." *Jurnal Basicedu* 6.4 (2022): 5817-5826.

⁵ Sumarni, Margaretha Lidya, et al. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5.3 (2024): 2993-2998.



KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas atau identitas budaya suatu negara, sehingga negara tersebut memiliki karakter masing-masing yang berbeda dengan budaya asing.⁶ Secara umum kearifan local adalah kearifan setempat yang bersifat penuh kearifan, bijaksana, memiliki nilai yang baik yang mengakar dan dijadikan sebagai tatanan nilai oleh sebuah masyarakat setempat.⁷

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kearifan local ada tiga macam, yaitu 1) kondisi geografis. Umumnya kondisi geografis membentuk kebudayaan suatu masyarakat. Pada dasarnya di masing-masing daerah terdapat kesamaan nilai kearifan local bagi masyarakat seperti di daerah pegunungan, dataran rendah, daerah pesisir dan lain-lain. Misalnya di daerah Bojonegoro Jawa Timur terdapat hamparan sawah yang luas dan biasa ditanami padi, sehingga terdapat budaya *wiwit* sebelum panen padi di sawah. *Wiwit* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Lalu, di daerah Yogyakarta terdapat pantai parangtritis yang digunakan untuk ritual *larung sesaji*. Hal ini menunjukkan bahwa letak geografis suatu daerah mempengaruhi adanya kearifan local suatu masyarakat tersebut.⁸

Nilai religi merupakan faktor kedua yang mempengaruhi terbentuknya kearifan local. Nilai religi atau kepercayaan masyarakat dapat menjadi cara pandang suatu masyarakat. Gerakan *Ajeng Bali* merupakan contoh gerakan sebagai upaya melestarikan nilai dan adat istiadat leluhur Hindu Bali agar tidak pudar seiring zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai religi merupakan bagian dari terbentuknya kearifan local yang dijadikan sebagai moto hidup atau pandangan hidup suatu masyarakat. 3) Keadaan sosial. Faktor ini berkaitan dengan kondisi sosial serta norma-norma sosial yang menjadi kesepakatan dan ditaati oleh suatu masyarakat. Norma tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat membuat sebuah aturan untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan setiap anggota kelompoknya.⁹

PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru di dunia pendidikan. Pentingnya seorang guru memahami karakter peserta didik, latar belakang, gaya belajar, tingkat intelegensi, minat, bakat dan lain-lain dari masing-masing peserta didik yang berbeda-beda merupakan hal yang mendasari terwujudnya pembelajaran berdiferensiasi. Pada setiap kelas biasanya terdapat tiga tipe belajar peserta didik yaitu auditori, visual dan audiovisual. Tentunya peserta didik ini memiliki cara yang berbeda dalam menerima pelajaran oleh guru dan dalam pembelajaran berdiferensiasi peserta didik perlu dilayani sesuai kebutuhan belajarnya. Hal tersebut merupakan langkah awal sebelum guru memulai sebuah

⁶ A J Pesurnay, 'Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia', 175.1 (2018), 20–37.

⁷ Syarif, Fajar. "Integrasi nilai kearifan lokal terhadap penanaman nasionalisme bagi siswa sekolah dasar." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2.02 (2019): 187-195.

⁸ Karimah, Saidah., Aka, K. A., & Damariswara, R. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. (LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020).

⁹ Ibid.



pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai menjadi lebih efektif dan efisien serta peserta didik belajar secara merdeka karena proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berikut ini beberapa pengertian pembelajaran berdiferensiasi menurut beberapa ahli yaitu: Kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik tidak merasa gagal dengan pengalaman belajarnya karena peserta didik mampu belajar secara bebas sesuai dengan apa yang mereka sukai, sesuai kemampuannya dan kebutuhannya masing-masing. Proses mencari tahu tentang diri siswa serta merespon cara belajarnya berdasarkan perbedaan dan keberagaman sehingga pembelajaran menjadi profesional.¹⁰

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran individualistic. Pembelajaran ini memandang peserta didik bahwa setiap individu itu unik, berbeda dan dinamis. Ketika guru mengakomodir kebutuhan belajar siswa, artinya guru tersebut mendiferensiasikan pembelajaran dengan memberikan variasi metode serta bahan ajar dan menyesuaikan waktu untuk hasil yang maksimal. Sehingga sekolah perlu memiliki perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pihak yang terlibat yaitu waka, kepala sekolah dan guru. Pihak sekolah perlu menganalisis kurikulum yang berlaku apakah sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, lalu melakukan perencanaan dan menentukan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik, kemudian mendeskripsikan pentingnya support guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, selanjutnya secara berkala mengkaji dan mengevaluasi tingkat pencapaian rencana sekolah.¹¹

Berikut ini perbedaan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran tidak berdiferensiasi:¹²

Tabel I. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

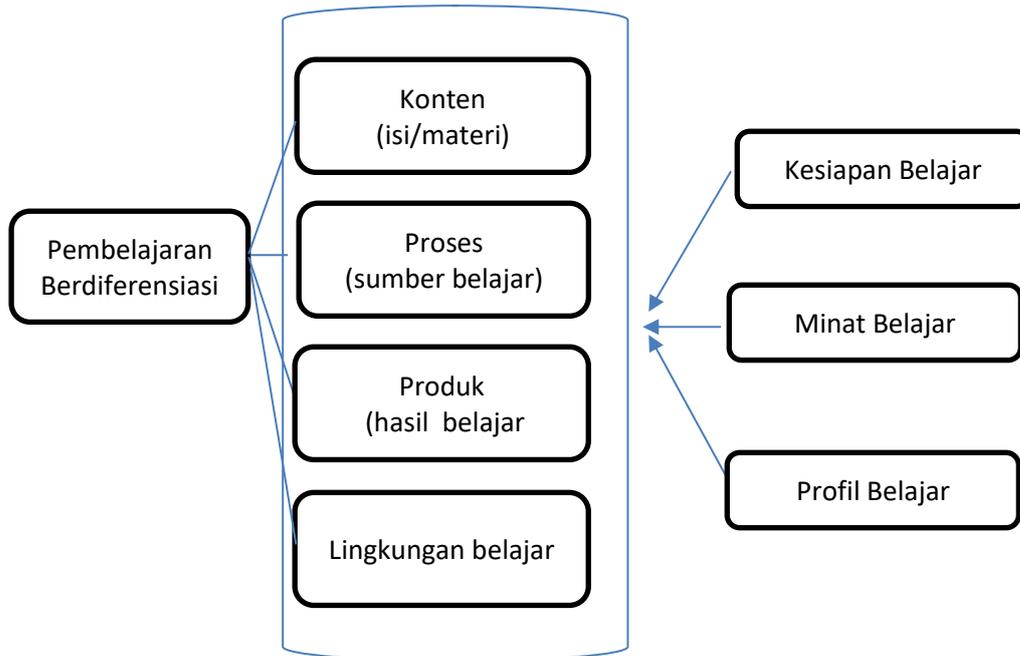
Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran Tidak Berdiferensiasi
Fleksibel, bahwa siswa belajar dengan teman yang memiliki kekuatan dan minat yang sama	Labeling, bahwa siswa tidak disamakan dengan kemampuan kelompoknya.
Guru memberikan tugas belajar sesuai dengan kesiapan dan minat peserta didik, dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	Mengannggap speserta didik tidak mampu berfikir tingkat tinggi dan tidak mampu mengerjakan tugas
Pembelajaran berdasarkan pada asesmen diagnostic awal dan kebutuhan belajar peserta didik	Pembelajaran tidak berdasarkan asesmen dan kebutuhan belajar
Menggunakan tujuan kurikulum yang sama tetapi menggunakan kriteria keberhasilan yang berbeda	Siswa belajar menggunakan tujuan kurikulum yang berbeda

¹⁰ Marlina. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019). h.3

¹¹ Ibid. h.4

¹² Marlina, Marlina. *“Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.”* (2020): 1-176.

Peserta didik diberi kebebasan menentukan cara belajarnya masing-masing	Berorientasi pada guru (Teacher centered)
Pelaksanaan terstruktur	pembelajaran tidak terstruktur



Gambar 1. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Komponen pembelajaran berdiferensiasi ada empat yaitu isi, proses, produk dan lingkungan belajar:¹³ 1) *Isi atau konten*. Isi berupa apa yang dipelajari siswa atau materi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Pada hal ini guru harus memperhatikan benar isi kurikulum dengan kemampuan peserta didiknya. Guru bisa memodifikasinya menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Contoh diferensiasi pada komponen isi yaitu : guru menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan, guru menyediakan materi ajar pada ms.word, guru menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa dan lain-lain. 2) *Proses*. Proses berarti bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian dalam menentukan pilihan belajar siswa. Keragaman kemampuan peserta didik perlu dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar dapat diakomodir dengan baik. Contoh guru menggunakan variasi waktu yang disediakan untuk peserta didik dalam menyelesaikan tugas.

Komponen pembelajaran berdiferensiasi nomor 3) *Produk*. Produk berarti hasil belajar. Guru memberikan variasi hasil belajar dengan berbagai bentuk. Artinya peserta didik diberi pilihan untuk merepresentasikan apa yang telah dipelajari. Contohnya memberi pilihan peseseta didik dalam mengungkapkan hasil belajarnya seperti membuat

¹³ Marlina, Marlina. "Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif." (2020): 1-176

puisi, video, poster, rangkuman dan lain-lain. 4) *Lingkungan belajar*. Lingkungan belajar berarti kondisi atau tempat belajar peserta didik. Bagaimana kondisi ruang kelas, sarana dan prasarananya. Suasana ketika pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, interaksi peserta didik dengan media dan sumber belajar dan lain sebagainya. Misalnya, menyediakan ruang belajar yang nyaman tanpa gangguan serta tenang. Selain itu memberi gambaran atau pemahaman kepada siswa bahwa ada siswa lain jika belajar dengan bergerak, sementara yang lain bisa dengan duduk tenang.

Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dibangun melalui cara berfikir guru yang meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki kapasitasnya masing-masing yang dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan Tomlinson and Moon sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi, menyebutkan ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: 1). *Lingkungan belajar*. Lingkungan belajar yaitu kondisi atau iklim belajar yang dirasakan oleh peserta didik ketika sedang belajar, proses interaksi bersama teman maupun guru dengan sekitarnya. Lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik sekolah, ruang kelas, lingkungan baru yang menjadi tempat belajar peserta didik. Misalnya; pada pelajaran IPAS guru mengelola kelas dengan nyaman melalui menata posisi kursi dan meja membentuk *letter U*, *letter L* dan lain-lain yang memungkinkan siswa tidak bosan selama belajar.¹⁴

Selanjutnya prinsip nomor 2) *Kurikulum yang berkualitas*. Kurikulum yang berkualitas berarti kurikulum yang berisi rencana kegiatan belajar yang *meaningful* untuk peserta didik. Kurikulum yang digunakan secara terstruktur dan jelas memuat apa saja pengalaman belajar peserta didik yang akan di dapatkan, adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui penugasan yang diberikan dan asesmen yang sesuai. selain itu kurikulum harus bersifat *teaching up* artinya kurikulum mampu mewartakan perbedaan individu. Umpamanya, memperhatikan kekurangan dan kelebihan peserta didik dalam hal pemahaman dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Apabila ada peserta didik yang belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran maka peran guru adalah memberi atensi lebih agar peserta didik tidak tertinggal, begitupun sebaliknya. Apabila ada peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata guru harus memberikan pengalaman belajar lain sesuai dengan tingkat pemahamannya.¹⁵

Adapun prinsip nomor 3) *Asesmen berkelanjutan*. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang ketiga yaitu asesmen berkelanjutan. Pada kegiatan belajar mengajar guru perlu melakukan asesmen atau penilaian berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dari waktu ke waktu. Selain itu juga untuk menentukan metode, media, atau evaluasi pembelajaran berikutnya. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru harus melakukan asesmen awal atau asesmen diagnostic, lalu asesmen formatif, dan asesmen di akhir pembelajaran. 4) *Pengajaran yang responsif*. Pada asesmen formatif yaitu melakukan penilaian dengan memberikan

¹⁴ Carol A, Tomlinson, & Moon, Tonya R. 2013. *Assessment and student success in a differentiated classroom*. VA: ASCD

¹⁵ Ibid



pertanyaan singkat terkait pendapat peserta didik tentang masalah-masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran, kesulitan apa saja yang dirasakan serta apakah materi pembelajaran dirasa sulit, biasa atau mudah. Hasil tes formatif ini perlu direspon oleh guru agar pembelajaran selanjutnya guru bisa lebih mudah karena menganalisis kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didiknya.¹⁶

Prinsip pembelajaran berdeferiansi nomor 5) Kepemimpinan dan rutinitas di sekolah. Guru di kelas memegang kendali dalam mengelola kelas agar tetap kondusif dan tidak membosankan. Oleh karenanya kepemimpinan guru dalam memimpin langkah-langkah pembelajaran perlu diperhatikan dengan benar. Guru dan peserta didik bisa membentuk kesepakatan bersama agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Selain itu guru perlu mengacu pada keterampilan mengajar yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memimpin diskusi, keterampilan melakukan variasi mengajar dan lain-lain.¹⁷

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Kearifan local memiliki nilai tersendiri untuk kemajuan suatu negara. Adanya nilai-nilai yang selama ini di junjung tinggi juga berawal dan bagian dari nilai-nilai kearifan local. Sekolah sebagai salah satu tempat untuk melakukan proses belajar generasi saat ini perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan local tersebut ke dalam pembelajaran. Kurikulum di sekolah perlu memuat pendidikan karakter atau penanaman nilai-nilai yang baik karena budaya tersebut perlu dibentuk dan tercipta melalui pengalaman-pengalaman belajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa peran kearifan local mempengaruhi karakter peserta didik karena karakter mereka terbentuk dari adanya kebiasaan-kebiasan atau budaya di sekolah yang integrasikan dalam pembelajaran.¹⁸

Kurikulum merdeka yang lahir pada tahun 2020 menjadi kurikulum yang bisa memberi kebebasan peserta didik dalam belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Implementasi kurikulum merdeka di dukung dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik melalui pemenuhan keberagaman belajarnya.¹⁹ Pada praktisnya, pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka merupakan sebuah strategi pembelajaran yang sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Apabila guru mengajar menggunakan satu jenis metode pembelajaran maka guru belum bisa mengakomodir keragaman gaya belajar peserta didik dan ada beberapa peserta didik yang kurang nyaman dengan metode yang digunakan oleh guru.

Proses pengintegrasian nilai-nilai kearifan dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu *pertama*, perencanaan. Pada langkah perencanaan ini guru menyiapkan apa saja yang akan digunakan dalam pembelajaran. Seperti merencanakan nilai-nilai kearifan local apa saja yang sesuai dengan materi

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

¹⁸ Fa'idah, Maulidya Lailatul, et al. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar." TA'DIBAN: Journal of Islamic Education 4.2 (2024): 79-87.

¹⁹ Fakinah, H. I., & Nugraheni, N. (2023). *Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 4(1), 31.



pelajaran. Selain itu merancang pembelajaran berdiferensiasi mulai dari menentukan metode, media, asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, Identifikasi kesiapan. Pada langkah kedua ini yaitu mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru perlu melakukan asesmen diagnostic baik secara kognitif dan non kognitif yang dilaksanakan di awal pembelajaran. Tujuannya agar guru mengetahui tingkat kesiapan belajar dan hal-hal lain dari peserta didik seperti pemahaman, gaya belajar, karakteristik dan sebagainya.

Ketiga, menentukan tema dan alokasi waktu. Setelah mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik, langkah berikutnya yaitu menentukan tema dan alokasi waktu. Tema pembelajaran disesuaikan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan local yang ada di sekitar atau yang ada di Indonesia. Ada banyak sekali nilai-nilai kearifan local, oleh karenanya perlu adanya tema yang memayungi. Selanjutnya yaitu menentukan alokasi waktu. Adapun alokasi waktu ini perlu melihat kalender akademik yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Guru perlu melihat dan menimbang jumlah hari efektif sebelum menentukan alokasi waktu pada setiap pertemuan. *Keempat*, menyusun bahan ajar atau modul. Pada langkah menyusun modul guru perlu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan local. Modul yang disusun berisi materi-materi berdasarkan tema yang sudah ditentukan sebelumnya.

Keenam, pengembangan asesmen. Setelah kelima langkah sebelumnya sudah dilaksanakan, selanjutnya adalah mengembangkan asesmen atau penilaian belajar. Pengembangan asesmen perlu disesuaikan dengan tema yang memuat integrasi nilai-nilai kearifan local yang terdapat di modul. Asesmen ini menilai apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu ada juga asesmen formatif yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik, bagaimana pendapat peserta didik terkait pembelajaran yang sudah berlangsung dan lain-lain.

Adapun implementasi pembelajaran berdeferensiasi dengan mengakomodir empat aspek yaitu: konten atau isi, proses, produk dan lingkungan belajar dengan memperhatikan tiga ranah yaitu kesiapan belajar, minat dan profil atau karakteristik peserta didik.²⁰ Hasil penelitian Purnawanto menyebutkan bahwa keberhasilan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi ada tiga aspek yaitu pentingnya guru mengenali karakter siswa, menyusun asesmen diagnostic dan formatif, dan dalam pembelajaran di kelas guru perlu menggunakan beberapa metode, media dan sumber belajar.²¹

²⁰ Dwi Putriana Naibaho. "Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik." *Journal of Creative Student Research* 1.2 (2023): 81-91.

²¹ Ahmad Teguh Purnawanto. "Pembelajaran berdiferensiasi." *Jurnal Pedagogy* 16.1 (2023): 34-54.



KESIMPULAN

Menjaga kearifan lokal merupakan tanggungjawab semua pihak. Indonesia memiliki beragam kearifan lokal seperti budaya *wiwit* di Bojonegoro, budaya *larung sesaji* di Yogyakarta dan *Ajeg Bali* di Bali. Kegiatan tersebut tersirat nilai-nilai luhur yang perlu ditanamkan oleh generasi saat ini. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar bisa dilakukan dengan cara pembelajaran berdiferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi melalui enam langkah yaitu perencanaan, identifikasi kesiapan belajar, menentukan tema dan alokasi waktu, menyusun bahan ajar atau modul dan pengembangan asesmen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carol A, Tomlinson, & Moon, Tonya R. 2013. *Assessment and student success in a differentiated classroom*. VA: ASCD
- Elizabeth, Breaux, & Magee, Monique B. 2013. *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. 2022. *Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1*. Jurnal basicedu, 6(2), 2846-2853.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. 2022. *Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis*. Jurnal Basicedu, 6(4), 5817-5826.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. 2023. *Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 4(1), 31.
- Maulidya Lailatul, Fa'idah., et al. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4.2 (2024): 79-87.
- Marlina. 2019. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. (Padang: Universitas Negeri Padang).
- Marlina, M. 2020. *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*.
- Naibaho, D. P. 2023. *Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik*. Journal of Creative Student Research, 1(2), 81-91.
- Pesurnay, A J. 'Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia', 175.1 (2018), 20–37.
- Purnawanto, A. T. 2023. *Pembelajaran berdiferensiasi*. Jurnal Pedagogy, 16(1), 34-54.
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. 2020. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Siti Maryam, Atik. 2021. *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.



- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). *Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Journal of Education Research, 5(3), 2993-2998.
- Suttrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. 2023. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro*. Pionir: Jurnal Pendidikan, 12(1).
- Syarif, F. 2019. *Integrasi nilai kearifan lokal terhadap penanaman nasionalisme bagi siswa sekolah dasar*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 2(02), 187-195.

